

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar dan sengaja, karena itu pembelajaran pasti mempunyai tujuan. Pembelajaran dapat membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman. Pengalaman itu dapat menambah pribadi tingkah laku siswa. Sesuai dengan pengertian belajar secara umum, bahwa belajar merupakan sesuatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya tingkah laku siswa, sehingga pembelajaran adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa agar tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menegaskan bahwa: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” (RI 2002: 105). Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.

Pendidikan selain mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus akan mengembangkan sumber daya manusia khususnya generasi muda sebagai komponen bangsa secara optimal. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan peran serta guru yang lebih optimal. Mengajar bukan hanya menyampaikan pengetahuan semata, tetapi merupakan perbuatan kompleks yaitu penggunaan secara integratif segala ketrampilan dalam menyampaikan

pesan. Pengintegrasian ketrampilan tersebut dilandasi seperangkat teori dan diarahkan oleh suatu wawasan serta aplikasinya terjadi secara unik yaitu secara simultan dipengaruhi oleh komponen belajar. Pada pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang” (RI 2002: 105). Namun demikian pada kenyataannya, sering dijumpai proses pembelajaran yang monoton.

Jenjang kelas II Sekolah Dasar merupakan jenjang transisi atau peralihan dari jenjang pendidikan prasekolah atau PAUD kepada jenjang pendidikan sekolah yang menuntut peserta didiknya memiliki performance kesiapan belajar yang baik., seringkali kesiapan belajar ini menjadi kendala yang berarti saat jenjang pendidikan yang sebelumnya (prasekolah atau PAUD) belum mampu menyelesaikan performance kesiapan belajar pada peserta didiknya yang telah menamatkan program belajarnya. Kesiapan belajar menjadi masalah manakala kemampuan adaptasi belajar anak cukup rendah. Dan terbawa menjadi masalah sehari-hari dalam kegiatan belajar di sekolah. Sebagai contoh guru mengalami kesulitan untuk mempertahankan perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti terhadap metode atau model pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali, khususnya pada

siswa kelas II masih bersifat informatif atau pembelajaran yang bersifat satu arah yang sama halnya dengan transfer ilmu dari guru terhadap siswa, siswa belum begitu aktif dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, siswa juga belum sepenuhnya mengerti dan juga memahami tentang maksud dan tujuan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang disebabkan kurangnya minat belajar maupun kreativitas yang dimiliki oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2004: 82) menyatakan pelajaran berjalan lancar bila ada minat dan apabila anak-anak malas belajar, mereka akan gagal karena tidak adanya minat. Selain itu juga keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat maupun motivasi siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Ilmu Pengetahuan Sosial kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali, diketahui bahwa dari jumlah siswa satu kelas sebanyak 13 orang, hanya 5 siswa (38,46%) yang aktif dalam mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial baik yang bertanya, menjawab pertanyaan, maupun berpendapat. Dengan demikian 8 siswa (61,53%) kurang aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Siswa yang tidak aktif tersebut bahkan sering bersikap masa bodoh, acuh tak acuh, dan bertingkah semaunya sendiri. Kenyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang terjadi dengan yang diharapkan.

Bila model pembelajaran seperti ini terus menerus dipertahankan, hampir dapat dipastikan hasil pembelajaran tidak akan pernah memuaskan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dengan pembelajaran konvensional yang berlangsung didalam kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan

Andong Kabupaten Boyolali, nilai rata-rata untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setiap evaluasi formatif paling tinggi adalah 67. Data lain yang diperoleh peneliti berupa tes penjurusan diperoleh hasil rata-rata 59, nilai rata-rata tersebut masih dibawah jauh dari nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 65, sehingga diperlukan suatu solusi agar anak dapat mencapai nilai ketuntasan minimal.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, yaitu masih rendahnya keaktifan siswa dan tingkat pemahaman siswa, diperlukan strategi pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa secara optimal yaitu dengan menggunakan pendekatan *Learning Community*. Dengan strategi ini, diharapkan proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Nurhadi (2002: 1) menyatakan pendekatan *Learning Community* juga melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian yang sebenarnya. Sehingga melalui pendekatan *Learning Community* ini, diharapkan siswa termotivasi dalam belajar bidang study Ilmu Pengetahuan Sosial, agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

Hal-hal yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul: ”Penerapan Strategi *Learning Community* sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali”

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah hal yang terpenting dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada. Dengan adanya permasalahan yang jelas maka proses pemecahan akan terarah. Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka permasalahan yang akan diteliti “Apakah penerapan strategi *Learning Community* dapat meningkatkan keaktifan belajar IPS pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan pedoman aktivitas yang akan dilaksanakan dan dirumuskan secara jelas, dengan adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti bisa bekerja terarah dalam mencari data sampai pada langkah penyelesaiannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

- a. Untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa.
- b. Untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.
- c. Meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali

2. Tujuan Khusus

- a. Menjadikan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas II menyenangkan dan menarik bagi siswa.
- b. Menjadikan siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Senggrong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali aktif dalam pelajaran dan mewujudkan belajar IPS yang tuntas dan bermakna.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan yaitu :

a. Manfaat Teoritis

1. Bertujuan untuk mendapatkan mengenai peningkatan kemampuan mata pelajaran IPS dalam pembelajaran
2. Sebagai dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis menggunakan strategi *Learning Community*

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi siswa
 - a) Tumbuhnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran.
 - b) Meningkatnya keaktifan siswa baik dari aspek kognitif maupun efektif.
 - c) Tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam menghadapi materi-materi baru.

2. Manfaat bagi guru

- a) Mengetahui strategi yang bervariasi untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran.
- b) Diperoleh strategi yang tepat untuk materi pembelajaran IPS.
- c) Untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mengajar.
- d) Dapat memberi kemudahan guru untuk melaksanakan pembelajaran IPS secara sistematis, sehingga dapat mencapai tujuan secara baik dan optimal.

3. Manfaat bagi Sekolah

- a) Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.
- b) Tumbuhnya motivasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih bermutu dan berkualitas.